

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan, sebagai makhluk individu dan sosial, sehingga anak dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Pendidikan anak dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan nilai-nilai moralnya dan keterampilannya. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku menjadi perilaku yang diinginkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, setiap anak harus dididik dengan cara yang sehat agar dapat mencapai perkembangan intelektual yang maksimal. Sehingga kepribadian

¹ Departemen Pendidikan Nasional, UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2003), hal. 6.

anak terbentuk dengan wajar, mencerminkan sikap-sikap kejujuran, kebenaran dan tanggung jawab supaya dapat menjadi anggota masyarakat. Individu mendapatkan pendidikan diberbagai tempat, Salah satunya tempat anak mendapatkan pendidikan adalah sekolah.

Sekolah merupakan tempat kedua yang berperan memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak-anak selepas orangtua di rumah. Sekolah menyelenggarakan program-program kependidikan yang dapat mendorong anak didik untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotornya sehingga anak didik mampu memahami setiap masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Proses pembelajaran di sekolah tentunya mempunyai tujuan. Salah satunya dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 dikemukakan bahwa pendidikan dasar berfungsi untuk mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan menengah dan/atau untuk hidup mandiri di masyarakat.² Berdasarkan tujuan pendidikan dasar, diharapkan peserta didik dapat memiliki bekal kemampuan dasar dalam mengembangkan potensinya baik dari aspek pribadi, sosial, karir dan akademik.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk sosial, seorang individu tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan individu lain dalam lingkungannya. Untuk itu diperlukan keharmonisan dalam

² PP no. 17 tahun 2010, *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, BAB III, Pasal 67.

hubungan antar individu sehingga interaksi yang terjadi dapat memenuhi kebutuhan hidup. Menjalin hubungan harmonis antara satu individu dengan individu yang lain, bukanlah satu kemampuan yang muncul dengan begitu saja, apalagi di tengah-tengah kehidupan yang semakin mengarah pada pola kehidupan individualis. Membina hubungan yang harmonis merupakan satu keterampilan sosial yang harus dipersiapkan sejak masa awal kehidupan individu. Keterampilan sosial bukan semata-mata sebuah konsep teoritis yang hanya disampaikan melalui sebuah pengajaran atau pengarahan, tetapi satu keterampilan praktis yang harus langsung dialami individu melalui interaksinya dengan individu lain.

Kemampuan individu dalam menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya memiliki kontribusi besar dalam meraih kebahagiaan hidupnya. Apalagi bagi seorang anak, keberhasilan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya khususnya dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Sebagaimana diungkapkan Adler bahwa hubungan anak dengan kelompok teman sebaya adalah penting bagi perkembangan kepribadian. Teman sebaya memberi pengaruh penting bagi perkembangan sosial anak. Interaksi dengan teman sebaya memiliki banyak keuntungan bagi perkembangan keterampilan sosial anak, diantaranya mengatasi konflik, menentukan perilaku yang dapat

diterima oleh teman, dan menampilkan berbagai variasi perilaku yang dapat diterima oleh teman.

Terdapat kaitan erat antara keberhasilan menjalin interaksi dengan lingkungan pada masa bahagia waktu anak-anak terhadap keterampilan sosial ketika individu tumbuh dewasa. Kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan serta berbagai pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang amat penting baginya untuk mencapai kehidupan yang sukses dan menyenangkan. Karena segala sesuatu yang diperoleh anak semasa kecil mereka akan memetik hasilnya pada waktu dewasa.

Menurut Combs & Slaby, keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan.³ Berdasarkan definisi tersebut, keterampilan sosial merupakan hal penting di dalam kehidupan sosial anak karena secara tidak langsung penerimaan secara sosial dapat mengaktualisasikan diri anak di lingkungan sekitar.

Sekolah salah satu pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan. Sekolah tidak hanya

³Kenneth W. Merrel & Gretchen A. Gimpel. *Social Skills of Children and Adolescents (Conceptualizations, Assessment, Treatment)*, New York: Psychology Press, 1998), hal. 4..

mendidik siswa dalam aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, termasuk keterampilan sosial. Tetapi kenyataannya, dalam lingkungan sekolah banyak ditemukan masalah sosial, salah satunya adalah siswa terisolir. Siswa terisolir merupakan siswa yang tidak mempunyai sahabat, jarang dipilih, selalu ditolak oleh teman sebayanya, tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan kelompok, tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma dalam kepribadiannya, dan tidak mampu berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada.⁴ Berdasarkan definisi tersebut, siswa yang mendapat status terisolir bisa dijadikan suatu indikator dari rendahnya keterampilan sosial yang dimilikinya.

Para siswa terisolir merasa bahwa mereka sulit bergaul, tidak akrab dengan teman, ingin lebih populer, merasa tidak ada orang yang dapat dijadikan tempat berbagi, dan sebagainya. Artinya bahwa mereka memang mempunyai masalah dalam membina hubungan atau melakukan relasi dengan teman yang lain. Mereka pun punya perasaan tidak disukai oleh teman yang lain, walaupun tidak dinyatakan secara terus terang.

Keterisoliran ini justru akan berdampak buruk bagi anak. Jaringan sosial dan kualitas hubungan mereka dengan lingkungannya menjadi rendah, padahal kondisi ini merupakan media yang paling dibutuhkan anak

⁴ Wartini, Asmidir Ilyas, Zikra, *Karakteristik Belajar Siswa Terisolir*, Jurnal Ilmiah Konseling, volume 2, 1 (Januari 2012)

untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Anak menjadi lebih suka bergaul dengan teman yang memiliki karakteristik dengannya. Hal ini akan membuat keterampilan sosial anak tetap rendah dan gangguan perilaku mereka semakin parah yang pada akhirnya akan membuat mereka semakin dijauhi oleh lingkungan.

Keterisoliran tidak hanya terjadi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), tetapi ada juga di Sekolah Dasar (SD). Padahal usia akhir masa kanak-kanak atau Sekolah Dasar merupakan “usia berkelompok” dengan ditandai adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.⁵ Seperti halnya yang ditemukan peneliti di kelas V SDN Keroncong 2 Tangerang.

Hasil angket sosiometri yang disebarakan pada tanggal 17 Maret 2015 oleh peneliti menunjukkan terdapat RA siswa yang paling disukai oleh teman-temannya karena menurut mereka RA anak yang baik, aktif mengajak bermain dan juga memiliki hobi yang sama dengan teman-temannya. Sedangkan yang paling tidak disukai dari anak perempuan berinisial MA dan anak laki-laki berinisial SH. Menurut mereka, MA anak yang cerewet, mudah marah, dan suka memukuli teman-temannya. Sedangkan SH karena bau

⁵ Hurlock. E., Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Airlangga, , 1999), hal. 155.

ikan asin, pendiam dan tidak suka main. MA mendapatkan penolakan sebanyak 13 sedangkan SH sebanyak 6.

Tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Maret 2015, didapatkan hasil bahwa MA masih memiliki keterampilan sosial yang lebih baik jika dibandingkan dengan SH. Ketika jam pelajaran berlangsung, MA aktif mengobrol dengan teman di sekitarnya. Ketika bel istirahat berbunyi, ia jajan bersama teman-teman perempuannya, setelah itu bermain. Berbanding terbalik dengan SH, berdasarkan hasil observasi ketika jam pelajaran dan istirahat, SH lebih sering berdiam diri dan hanya sesekali mengobrol dengan teman-temannya. Bahkan ketika bel istirahat berbunyi, SH jajan sendiri, berbeda dengan teman-temannya yang memiliki teman untuk jajan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tersebut, SH memang siswa yang paling buruk keterampilan sosialnya dibanding teman-temannya. Menurutnya, SH mengalami masalah lambat membaca, ditambah lagi latar belakang pendidikan ibunya yang hanya sampai SD dan ayahnya SMP. Ayahnya bekerja sebagai penjual ikan asin di pasar kaget, sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. Karena pekerjaan Ayahnya yang hanya penjual ikan asin, terkadang teman-temannya meledek SH bau ikan asin. Sejalan hasil sosiometri, RA merupakan siswa yang paling populer di kelas, tidak menyukai SH karena bau ikan asin. Karena kepopuleran RA

dikelas, membuat teman-temannya terutama anak laki-laki ikut meledek SH. Keterisoliran SH diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan teman sebangku SH yaitu AR. AR mengatakan, kalau SH lebih sering berdiam dikelas dan kalau jajan sering sendiri. Bahkan AF sendiri mengatakan bahwa SH sering diledek oleh anak yang lainnya, karena berbeda dengan yang lainnya, seperti suka menyendiri, tidak suka bermain, tidak inisiatif untuk mengajak berbicara, dan merasa lebih lemah dibanding yang lain. Berdasarkan hasil sosiometri, observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa SH termasuk anak terisolir.

Menurut Adler, manusia dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri (*inferiority*). Seketika individu menyadari eksistensinya, ia merasa rendah diri akan peranannya dalam lingkungan.⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, SH mengalami *social-inferiority*, seperti orang tertentu dinilai buruk dari yang lain, merasa orang lain lebih besar dan diri sendiri rendah. Sehingga hal tersebut menghambat perkembangan keterampilan sosialnya.

Disisi lain, keterampilan sosial mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Keterampilan sosial akan membentuk kepribadian yang positif dalam berinteraksi dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan ini, seseorang tidak akan mulus dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis.

⁶ A. Supratiknya, *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, (Yogyakarta: Kanius, 1993), hal. 24.

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka perlu adanya bantuan untuk keterampilan sosial siswa terisolir melalui bimbingan dan konseling pribadi-sosial dengan terapi bermain Adlerian (*Adlerian play therapy*). *Adlerian play therapy* adalah pendekatan yang langsung bekerja pada anak-anak dengan menggunakan terapi bermain (mainan, cerita, seni, drama, wayan, bermain peran, dll) sebagai sarana untuk komunikasi. Secara historis terapis yang bekerja menggunakan pendekatan dari model yang dikembangkan oleh Alfred Adler biasanya bekerja dengan anak-anak dalam konteks keluarga atau sekolah.⁷

Dalam konteks sekolah, guru bimbingan dan konseling memiliki peranan dalam menangani permasalahan siswa terisolir ini, baik secara preventif maupun responsif. Bentuk layanan preventif yaitu dengan melalui layanan bimbingan klasikal maupun kelompok. Sedangkan bentuk layanan responsif yaitu berupa konseling, baik konseling individu maupun konseling kelompok. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan strategi konseling individu menggunakan *Adlerian play therapy* agar lebih efektif dan efisien dalam menangani permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen tentang “penggunaan *Adlerian play therapy*

⁷ Charles E. Schaefer, *foundation of play therapy*, (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2003) hlm. 37.

dalam layanan konseling individu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa terisolir kelas V di SDN Keroncong 2 Tangerang.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang mempengaruhi siswa terisolir?
2. Bagaimana ciri-ciri siswa yang terisolir?
3. Apakah dampak yang akan terjadi jika siswa terisolir terus menerus?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan *Adlerian play therapy* dalam layanan konseling individu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa terisolir kelas V di SDN Keroncong 2 Tangerang?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan membatasi masalah pada penggunaan layanan konseling individu dengan menggunakan *Adlerian play therapy* dalam layanan konseling individu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa terisolir, berfokus pada satu orang siswa kelas V di SDN Keroncong 2 Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah penggunaan *Adlerian play therapy* dalam layanan konseling individu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa terisolir kelas V di SDN Keroncong 2 Tangerang.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan layanan konseling individu dengan menggunakan *Adlerian play therapy* dalam layanan konseling individu untuk meningkatkan keterampilan siswa terisolir pada siswa kelas V di SDN Keroncong 2 Tangerang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Teoritis

Sebagai bahan untuk memperkaya wawasan mengenai penggunaan layanan konseling individu dengan menggunakan *Adlerian play therapy* terhadap keterampilan sosial siswa yang terisolir.

2. Praktis

- a. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Memberikan informasi mengenai upaya pemberian layanan konseling individu sebagai alternatif untuk menangani siswa yang terisolir dalam bentuk pengembangan riset.

b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai informasi mengenai cara menangani siswa terisolir melalui konseling individu dengan menggunakan *Adlerian play therapy* yang dapat digunakan untuk meningkatkan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, khususnya di sekolah dasar.

c. Bagi mahasiswa

Sebagai pengetahuan tambahan mengenai penerapan layanan konseling individu dengan konseling *Adlerian play therapy* untuk menangani siswa terisolir. Selain itu, mahasiswa juga bisa menggunakannya sebagai inspirasi untuk mengembangkan penelitian serupa sebagai upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.